

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kesepian pada lansia yang telah hidup sendiri. Sebelum proses pengambilan data, terlebih dahulu peneliti melakukan orientasi kancan mengenai kemungkinan sejumlah lansia yang telah hidup sendiri. Informasi mengenai responden didapatkan peneliti berdasarkan informasi yang diberikan oleh keluarga, tetangga, teman-teman terdekat maupun responden penelitian tersebut. Seluruh responden penelitian berdomisili di kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memiliki angka tingkat kesejahteraan lansia paling tinggi di Yogyakarta. Selain itu, lokasi tersebut juga mudah dijangkau peneliti. Partisipan dipilih berdasarkan kemudahan untuk ditemui dan kesediaan untuk menjadi responden penelitian yang berada di rumah masing-masing.

Cara pengambilan data yang dilakukan yaitu peneliti dibantu keluarga dan beberapa teman untuk mengitari kabupaten Sleman dan menyebar skala langsung kepada responden penelitian dengan mendatangi beberapa dusun yaitu Purwomartani, Tirtomartani, dan Tamanmartani. Di tempat-tempat tersebut peneliti berkunjung ke rumah-rumah (*door to door*) lansia yang sesuai

dengan kriteria responden penelitian. Peneliti juga menitipkan beberapa skala untuk responden penelitian yang tidak sempat peneliti temui secara langsung.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dilakukan sebelum peneliti melakukan pengambilan data. Peneliti meminta izin secara langsung kepada responden penelitian sekaligus meminta kesediaan responden untuk mengisi skala dengan menyampaikan pendahuluan sesuai dengan yang tertera di halaman depan skala. Setelah responden menyatakan kesediaan untuk dilakukan pengambilan data maka dilanjutkan dengan pengisian identitas disertai tanda tangan atau cap jempol bagi lansia yang sudah tidak mampu menuliskan tanda tangannya.

b. Persiapan Alat Ukur

Sebelum mengambil data penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap skala penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar validitas dan reliabilitas aitem-aitem dalam skala tersebut, selanjutnya skala tersebut akan digunakan untuk pengambilan data penelitian.

1) Skala Kesepian

Skala yang digunakan untuk mengukur kesepian adalah skala *UCLA Loneliness Scale* (Russell, 1996) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan metode adaptasi.

2) Skala Dukungan Sosial

Skala yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial adalah skala *Duke Social Support Index* (Powers, Goodger, & Byles, 2004) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan metode adaptasi.

c. Uji Coba Alat Ukur

Proses uji coba alat ukur dilakukan peneliti mulai tanggal 2 – 13 April 2018. Jumlah total responden yang mengikuti proses uji coba adalah 50 orang lansia. Pengambilan data uji coba alat ukur ini dilakukan dengan cara peneliti meminta informasi dari salah satu warga mengenai lansia di daerah tersebut, kemudian peneliti mendatangi responden ke rumah mereka masing-masing. Peneliti kemudian memperkenalkan diri dan menjelaskan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian yang membutuhkan lansia dengan usia 60 tahun ke atas. Setelah itu, peneliti meminta kesediaan lansia tersebut untuk menjadi responden penelitian dengan mengisi skala yang telah disiapkan oleh peneliti. Apabila responden menyatakan kesediaannya, peneliti lalu menjelaskan cara pengisian skala tersebut, dan apabila ada lansia yang tidak dapat membaca atau sudah tidak sanggup lagi membaca, peneliti yang akan membacakan isi skala tersebut dan kemudian menuliskan jawabannya di lembar kuesioner.

Selain itu, peneliti juga menitipkan skala untuk diberikan kepada responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sebagian besar responden penelitian untuk *try out* berdomisili di daerah Sleman dan Kulon Progo.

Data yang didapat dari uji coba ini kemudian dianalisis dengan teknik analisis butir aitem menggunakan *software* IBM SPSS 21.0. Seleksi aitem ini bertujuan untuk memilih aitem-aitem yang berkualitas hingga dapat dipakai sebagai alat ukur yang valid dan reliabel pada penelitian sesungguhnya.

1) Skala Kesepian

Skala UCLA *Loneliness Scale* yang dikemukakan oleh Russel (1996) terdiri dari 20 aitem. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan peneliti, keseluruhan aitem merupakan aitem yang sudah valid. Koefisien diskriminasi aitem skala kesepian bergerak dari 0.162 hingga 0.762 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.902. Berikut dilampirkan tabel distribusi butir skala UCLA *Loneliness Scale* setelah uji coba.

Tabel 4
Skala Kesepian setelah Uji Coba

No.	Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
		Nama Butir	Jumlah	Nama Butir	Jumlah
1	<i>General Aspect of Loneliness</i>	2, 3, 4, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 17, 18	11	1, 5, 6, 9, 10, 15, 16, 19, 20	9
Jumlah Aitem			11		9

2) Skala Dukungan Sosial

Skala *Duke Social Support Index* yang dikemukakan oleh Koenig et al (1993) terdiri dari 11 aitem. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan peneliti, seluruh aitem memiliki koefisien korelasi yang cukup baik berdasarkan koefisien korelasi minimal 0.30. Koefisien

validitas skala dukungan sosial bergerak dari 0.318 hingga 0.774 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.860. Berikut dilampirkan tabel distribusi butir skala *Duke Social Support Index* setelah uji coba.

Tabel 5
Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
		Nama Butir	Jumlah	Nama Butir	Jumlah
1	Interaksi Sosial (<i>Social Interaction</i>)	1, 2, 3, 4	4	-	-
2	Kepuasan dengan Dukungan Sosial (<i>Satisfaction with Social Support</i>)	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	7	-	-
Jumlah Aitem			11		0

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan dari tanggal 1 Juni hingga 6 Juni 2018. Pada tanggal 1 Juni 2018, peneliti mengambil data di pasar Beringharjo dengan menghampiri responden secara langsung sembari menyebarkan skala. Selanjutnya, peneliti melakukan pengambilan data di dusun Temanggal 1 pada tanggal 3 Juni 2018 dengan mendatangi rumah-rumah (*door to door*) responden penelitian. Pada tanggal 4 Juni 2018, peneliti mengambil data di dusun Temanggal 1 dan dusun Temanggal 2 dengan membagikan skala secara langsung di rumah responden masing-masing. Selanjutnya pada tanggal 5 Juni 2018, peneliti melanjutkan pengambilan data di dusun Temanggal 2 dan dusun Tamanmartani dengan memberikan skala secara langsung kepada responden dengan mendatangi rumah responden. Proses pengambilan data selanjutnya dilakukan pada tanggal 6 Juni 2018 di dusun Tirtomartani. Peneliti memberikan

skala secara langsung ke rumah masing-masing responden. Dikarenakan sebagian besar responden pada penelitian ini sudah tidak sanggup untuk membaca dan menulis, peneliti melakukan metode tanya jawab kepada masing-masing responden terkait butir-butir aitem skala yang digunakan di dalam penelitian ini. Jika ada responden penelitian yang tidak sempat peneliti temui secara langsung, maka peneliti menitipkan skala tersebut untuk diberikan kepada responden. Dari 82 skala yang disebar, terdapat 22 skala yang dinyatakan gugur dikarenakan adanya sejumlah aitem yang tidak diisi dan skala diisi oleh responden yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian ini, sehingga hanya 60 skala yang memenuhi syarat untuk dianalisis.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang lansia dengan rentang usia 60 – 93 tahun yang berdomisili di Sleman, Yogyakarta. Pembagian kelompok usia lansia dilakukan peneliti berdasarkan dari klasifikasi lansia menurut WHO (Jati, 2015). Berikut adalah gambaran responden secara umum:

Tabel 6
Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Jumlah	Presentase
Usia Lanjut (60-74 tahun)	35	39.4%
Usia Lanjut Tua (74-90 tahun)	22	35.4%
Usia Sangat Tua (90 tahun ke atas)	3	3.0%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel di atas, sebaran data berdasarkan usia dibagi menjadi tiga kategori. Responden usia lanjut dengan rentang usia 60-74 tahun berjumlah 35 responden (39.4%), responden usia lanjut tua dengan rentang usia 74-90 tahun berjumlah 22 responden (35.4%) dan responden usia sangat tua dengan rentang usia 90 tahun ke atas berjumlah 3 responden (3.0%).

Tabel 7

Deskripsi Responden Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	13	21.7%
Perempuan	47	78.3%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel di atas, sebaran data berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 13 responden dengan presentase sebesar 21.7%, sementara responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 47 orang dengan presentase sebesar 78.3%.

Tabel 8

Deskripsi Responden Penelitian berdasarkan Pekerjaan Sebelumnya

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1.	Tani	21	35.0%
2.	Ibu Rumah Tangga (IRT)	13	21.7%
3.	Dagang	14	23.3%
4.	Pembantu Rumah Tangga (PRT)	1	1.7%
5.	Kepala Dukuh	1	1.7%
6.	Guru	5	8.3%
7.	Pegawai	2	3.3%
8.	Supir	1	1.7%
9.	PNS	2	3.3%
	Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pekerjaan sebelumnya yang pernah dilakukan responden cukup beragam. Sebaran data responden

berdasarkan pekerjaan sebelumnya menunjukkan sebagian besar responden sebelumnya bekerja sebagai tani yaitu 35.0% sebanyak 21 responden. Pedagang sebanyak 14 responden (23.3%), dan ibu rumah tangga sebanyak 13 responden (21.7%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, peneliti membuat deskripsi data penelitian secara umum mengenai skor hipotetik dan skor empirik yang meliputi skor maksimal, skor minimal, skor rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Dukungan Sosial	11	33	22	3.6	17	33	27.93	3.002
Kesepian	20	80	50	10	25	51	36.18	6.624
<i>Social Interaction</i> (Interaksi Sosial)	4	12	8	1.3	5	12	8.33	1.336
<i>Satisfaction with Social Support</i> (Kepuasan dengan Dukungan Sosial)	7	21	14	2.3	12	21	19.60	2.219

Deskripsi data penelitian di atas selanjutnya akan digunakan untuk mengetahui kriteria kategorisasi dukungan sosial dan kesepian. Menurut Azwar (2015), kategorisasi ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar

atribut yang diukur. Contoh dari kontinum jenjang ini adalah dari rendah ke tinggi. Berikut dijabarkan lima kategorisasi:

Tabel 10

Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma Kategorisasi
Sangat rendah	$X < \mu - 1.8 \text{ SD}$
Rendah	$\mu - 1.8 \text{ SD} < X < \mu - 0.6 \text{ SD}$
Sedang	$\mu - 0.6 \text{ SD} < X < \mu + 0.6 \text{ SD}$
Tinggi	$\mu + 0.6 \text{ SD} < X < \mu + 1.8 \text{ SD}$
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1.8 \text{ SD}$

Keterangan:

X : Skor Total

μ : Mean

SD : Standar deviasi

Berdasarkan norma kategori tersebut, maka 60 responden penelitian dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori pada masing-masing variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11

Kategorisasi Responden pada Variabel Dukungan Sosial

Kategorisasi	Norma Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Sangat rendah	$X < 15.52$	0	0%
Rendah	$15.52 \leq X < 19.84$	1	1.7%
Sedang	$19.84 \leq X < 24.16$	6	10%
Tinggi	$24.16 \leq X \leq 28.48$	20	33%
Sangat Tinggi	$X > 28.48$	33	55%
Total		60	100%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki dukungan sosial dengan kategori rendah berjumlah 1 orang (1.7%). Responden yang memiliki dukungan sosial dengan kategori sedang berjumlah 6 orang (10%). Responden yang memiliki dukungan sosial dengan kategori tinggi berjumlah 20 orang (33%). Responden yang memiliki dukungan sosial dengan kategori sangat tinggi berjumlah 33 orang (55%). Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar responden memiliki dukungan sosial dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 12
Kategorisasi Responden pada Variabel Kesepian

Kategorisasi	Norma Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Sangat rendah	$X < 32$	17	28.3%
Rendah	$32 \leq X < 49$	39	65%
Sedang	$49 \leq X < 56$	4	6.7%
Tinggi	$56 \leq X \leq 68$	0	0%
Sangat Tinggi	$X > 68$	0	0%
Total		60	100%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa responden dengan kesepian dalam kategori sangat rendah berjumlah 17 orang (28.3%). Responden dengan kesepian dalam kategori rendah berjumlah 39 orang (65%). Responden dengan kesepian dalam kategori sedang berjumlah 4 orang (6.7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kesepian dalam kategori rendah.

Tabel 13
Kategorisasi Responden pada Dimensi Social Interaction (Interaksi Sosial)

Kategorisasi	Norma Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Sangat rendah	$X < 5.66$	2	3.3%
Rendah	$5.66 \leq X < 7.22$	11	18.3%
Sedang	$7.22 \leq X < 8.78$	22	36.7%
Tinggi	$8.78 \leq X \leq 10.34$	22	36.7%
Sangat Tinggi	$X > 10.34$	3	5%
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 2 responden (3.3%) memiliki interaksi sosial pada kategori sangat rendah. Sebanyak 11 responden (18.3%) memiliki interaksi sosial pada kategori rendah. Sebanyak 22 responden (36.7%) memiliki interaksi sosial pada kategori sedang. Sebanyak 22 responden (36.7%) memiliki interaksi sosial pada kategori tinggi. Sebanyak 3 orang (5%) memiliki interaksi sosial pada kategori sangat tinggi, Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki interaksi sosial dalam kategori sedang hingga tinggi.

Tabel 14

Kategorisasi Responden pada Dimensi Satisfaction with Social Support (Kepuasan dengan Dukungan Sosial)

Kategorisasi	Norma Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Sangat rendah	$X < 9.86$	0	0%
Rendah	$9.86 \leq X < 12.62$	1	1.7%
Sedang	$12.62 \leq X < 15.38$	3	5%
Tinggi	$15.38 \leq X \leq 18.14$	9	15%
Sangat Tinggi	$X > 18.14$	47	78.3%
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kepuasan dengan dukungan sosial dalam kategori rendah sebanyak 1 orang (1.7%). Responden yang memiliki kepuasan dengan dukungan sosial dalam kategori sedang sebanyak 3 orang (5%). Responden yang memiliki kepuasan dengan dukungan sosial dalam kategori tinggi sebanyak 9 orang (15%). Responden yang memiliki kepuasan dengan dukungan sosial dalam kategori sangat tinggi sebanyak 47 orang (78%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepuasan dengan dukungan sosial pada kategori sangat tinggi.

3. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas terhadap sebaran data penelitian. Uji asumsi pada penelitian ini dilakukan sebelum uji hipotesis dengan bantuan *software IBM SPSS version 21.0*

a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data penelitian apakah terdistribusi normal atau tidak normal. Sebaran data

dikatakan normal apabila $p > 0.05$, sedangkan dikatakan tidak normal apabila $p < 0.05$. Pengujian uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Test for Normality Kolmogorov-Smirnov*.

1) Hasil Uji Normalitas Kesenian dan Dukungan Sosial

Berdasarkan teknik *Test for Normality Kolmogorov-Smirnov* (K-SZ) berikut disajikan hasil uji normalitas variabel kesepian dan dukungan sosial.

Tabel 15

Hasil Uji Normalitas Kesenian dan Dukungan Sosial.

Variabel	K-SZ	p	Keterangan
Kesenian	0.118	0.037	Tidak Normal
Dukungan Sosial	0.226	0.000	Tidak Normal

Keterangan: K-SZ: indeks signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*
p : signifikansi

Berdasarkan hasil pengolahan data pada variabel kesepian $p=0.037$ ($p<0.05$) dan dukungan sosial $p=0.000$ ($p<0.05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka sebaran data kesepian dan dukungan sosial dinyatakan tidak normal.

2) Hasil Uji Normalitas Penyebaran Skor Dimensi Dukungan Sosial

Berdasarkan teknik *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* (K-SZ) berikut disajikan hasil uji normalitas dimensi dukungan sosial.

Tabel 16

Hasil Uji Normalitas Dimensi Dukungan Sosial.

Variabel	K-SZ	p	Keterangan
<i>Social Interaction</i> (Interaksi Sosial)	0.185	0.000	Tidak Normal
<i>Satisfaction with Social Support</i> (Kepuasan dengan Dukungan Sosial)	0.288	0.000	Tidak Normal

Keterangan: K-SZ: indeks signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*
p : signifikansi

Berdasarkan hasil pengolahan data pada dimensi *Social Interaction* (Interaksi Sosial) didapatkan $p=0.000$ ($p<0.05$) dan dimensi *Satisfaction with Social Support* (Kepuasan dengan Dukungan Sosial) $p=0.000$ ($p<0.05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka sebaran data kedua dimensi dukungan sosial dinyatakan tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan kedua variabel yaitu dukungan sosial dan kesepian bersifat linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan bantuan IBM *SPSS version 21*. Berikut disajikan hasil uji linieritas variabel kesepian dan dukungan sosial serta dimensi dukungan sosial.

Tabel 17
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial dan Kesepian	68.2	0.000	Linier
<i>Social Interaction</i> (Interaksi Sosial) dan Kesepian	12.45	0.001	Linier
<i>Satisfaction with Social Support</i> (Kepuasan dengan Dukungan Sosial) dan Kesepian	124.36	0.000	Linier

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil uji linieritas dukungan sosial dan kesepian dengan $p=0.000$ ($p<0.05$) $F=68.2$. Artinya, terdapat hubungan yang linier pada dukungan sosial dan kesepian. Dimensi *Social Interaction* (Interaksi Sosial) menunjukkan $p=0.001$ ($p<0.05$) dan dimensi

Satisfaction with Social Support (Kepuasan dengan Dukungan Sosial) menunjukkan $p=0.000$ ($p<0.05$). Artinya, semua dimensi dukungan sosial memiliki hubungan yang linier dengan kesepian.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan berdasarkan uji normalitas dan uji linieritas yang telah dilakukan. Apabila data dinyatakan normal dan linier, maka uji hipotesis yang dilakukan adalah menggunakan teknik *Pearson Product Moment*. Namun apabila data dinyatakan tidak normal atau tidak linier, maka uji hipotesis yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *Spearman's rho*.

Tabel 18

Hasil Uji Korelasi antara Dukungan Sosial dan Kesepian.

Variabel	r	p	Keterangan
Dukungan Sosial*Kesepian	-0.697	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui hasil uji korelasi dukungan sosial dan kesepian yang menunjukkan $r=0.697$ dengan $p=0.000$ ($p<0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini **diterima**, yakni ada hubungan negatif yang cukup signifikan antara dukungan sosial dan kesepian.

Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis tambahan untuk mengetahui hubungan masing-masing dimensi.

Tabel 19

Hasil Uji Korelasi antara Dimensi Dukungan Sosial dan Kesepian.

Dukungan Sosial	r	p	Keterangan
Interaksi Sosial (<i>Social Interaction</i>)	-0.438	0.000	Signifikan
Kepuasan dengan Dukungan Sosial (<i>Satisfaction with Social Support</i>)	-0.642	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dimensi *Social Interaction* (Interaksi Sosial) berkorelasi dengan kesepian. Hal tersebut dibuktikan dengan $p=0.000$ ($p<0.05$) dengan korelasi *Spearman's Rho* sebesar $r = -0.438$. Dimensi *Satisfaction with Social Support* (Kepuasan dengan Dukungan Sosial) berkorelasi dengan kesepian. Hal tersebut dibuktikan dengan $p=0.000$ ($p<0.05$) dengan korelasi *Spearman's Rho* sebesar $r = -0.642$. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dari hasil data di atas adalah:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *Social Interaction* (Interaksi Sosial) dengan kesepian pada lansia
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara *Satisfaction with Social Support* (Kepuasan dengan Dukungan Sosial) dengan kesepian pada lansia.

d. Analisis Tambahan

Selanjutnya peneliti menambahkan beberapa analisis tambahan yakni uji beda. Uji beda dilakukan untuk melihat perbedaan kesepian berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia (lanjut usia dan lanjut usia tua). Uji beda dilakukan dengan menggunakan *Mann Whitney* dikarenakan

sebaran data kesepian dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Berikut disajikan hasil uji beda kesepian berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia.

Tabel 20

Perbedaan Kesepian berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	t	p	Keterangan
Laki-Laki	33.77	-0.764	0.445	Tidak ada beda
Perempuan	29.60			

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada perbedaan kesepian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan $p=0.445$ ($p>0.05$). Artinya, tidak ada perbedaan kesepian antara responden laki-laki dan perempuan. Dapat diketahui pula bahwa nilai mean jenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan dengan mean jenis kelamin perempuan.

Tabel 21

Perbedaan Kesepian berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Mean	t	p	Keterangan
Usia Lanjut	28.96	-0.025	0.980	Tidak ada beda
Usia Lanjut Tua	29.07			

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada perbedaan kesepian berdasarkan kelompok usia menunjukkan $p=0.980$ ($p>0.05$). Artinya, tidak ada perbedaan kesepian antara kelompok usia lansia maupun lansia tua. Dapat diketahui pula bahwa nilai mean kelompok usia lansia tua lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lansia.

Tabel 22
Hasil Uji Korelasi antara Dukungan Sosial dan Kesepian berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Variabel	r	p	Keterangan
Usia Lanjut	Dukungan Sosial*Kesepian	-0.659	0.000	Signifikan
Usia Lanjut Tua	Dukungan Sosial*Kesepian	-0.734	0.000	Signifikan

Berdasarkan data di atas, diketahui hasil uji korelasi dukungan sosial dan kesepian berdasarkan kelompok usia responden. Kelompok usia lanjut menunjukkan $r=-0.659$ dengan $p=0.000$ ($p<0.05$). Sementara kelompok usia lanjut tua menunjukkan $r=-0.734$ dengan $p=0.000$ ($p<0.05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan kesepian pada kedua kelompok usia baik usia lanjut maupun usia lanjut tua.

D. Pembahasan

Penelitian berjudul hubungan antara dukungan sosial dan kesepian pada lansia dilakukan pada 60 lansia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berdomisili di kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan dua jenis skala, yaitu dukungan sosial dan kesepian. Skala pertama, yaitu *Duke Social Support Index* yang dikembangkan oleh Koenig et al (1993) yang telah dilakukan adaptasi oleh peneliti. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, skala *Duke Social Support Index* memiliki koefisien diskriminasi aitem yang bergerak dari 0.318 hingga 0.774 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.860. Skala kedua, *UCLA Loneliness Scale* yang disusun dan dikembangkan oleh Russel (1996) juga telah dilakukan adaptasi oleh peneliti. Berdasarkan uji

validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, skala *UCLA Loneliness Scale* memiliki koefisien validitas yang bergerak dari 0.428 hingga 0.762 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.906. Hasil uji validitas dan reliabilitas di atas menunjukkan bahwa skala *Duke Social Support Index* dan *UCLA Loneliness Scale* merupakan alat ukur yang valid dan reliabel.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial dan kesepian. Jumlah lansia yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 60 orang lansia yang sudah ditinggal pasangannya. Peneliti memilih subjek penelitian dengan kriteria tersebut disebabkan karena orang dengan usia lanjut rentan terhadap perasaan kesepian (Prawitasari, 1994). Terlebih bagi lansia yang sudah tidak lagi memiliki pasangan hidup. Menurut Smith (2012), kehilangan pasangan hidup merupakan salah satu atribut penting yang dapat berpengaruh pada perasaan kesepian seseorang, sebab lansia menjadi kehilangan akses terdekat mereka untuk bisa melakukan aktivitas sosial.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa kesepian pada lansia yang telah hidup sendiri di Kabupaten Sleman berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Penelitian yang melibatkan 60 orang lansia ini menunjukkan adanya kesepian pada kategori rendah pada 39 lansia (65%). Selain itu, ditunjukkan pula adanya kesepian dengan kategori sangat rendah pada 17 orang lansia (28.3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chen, Hicks, dan While (2014) dimana responden dalam penelitiannya menunjukkan kesepian yang tergolong sedang dan rendah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial dan kesepian pada lansia yang telah hidup sendiri ($r=0.697$, $p=0.000$; $p<0.05$) sehingga hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kesepian dapat dilihat dengan dukungan sosial. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kesepian yang dimiliki lansia. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi kesepian yang dimiliki lansia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kang dkk (2016), Niedzwiedz, dkk (2016), dan Chen, Hicks dan While (2014) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dan kesepian. Menurut Santini dkk (2016), dukungan sosial yang baik ditandai dengan adanya pasangan, anak-anak, teman, hingga relasi yang dapat dipercaya, menjadi tempat yang dapat diandalkan, dan dianggap dapat memberikan dukungan. Menurut Ross dan Rosser (Tian, 2014), individu dengan dukungan sosial yang baik ditandai dengan kemampuan individu yang dapat mendeskripsikan diri mereka lebih positif, sebab cara mereka menerima dukungan sosial dengan cara menganggapnya sebagai sumber sosial yang dapat mereka manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Peneliti selanjutnya melakukan analisis tambahan, yaitu uji korelasi antara dimensi dukungan sosial dan variabel kesepian. Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan, kedua dimensi tersebut berkorelasi secara signifikan dengan kesepian. Kedua dimensi tersebut adalah interaksi sosial ($r= -0.438$; $p=0.000$) dan kepuasan dengan dukungan sosial ($r= -0.642$; $p=0.000$). Dimensi interaksi sosial memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan kesepian. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya kesepian dapat dilihat dengan tinggi rendahnya interaksi sosial yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezra dan Leitsch (2010) dan Santini, dkk (2016) yang mengungkapkan bahwa frekuensi kontak dengan anggota jaringan sosial individu berkorelasi negatif dengan perasaan kesepian yang dirasakan individu.

Dimensi dukungan sosial yang juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kesepian adalah kepuasan dengan dukungan sosial. Adanya hubungan timbal balik yang berkualitas antara lansia dengan keluarga maupun kerabat. Lansia dengan hubungan antara keluarga dan kerabat yang berkualitas merupakan prediktor dukungan sosial yang baik bagi lansia (Ezra & Leitsch, 2010). Jadi, tinggi rendahnya kesepian pada lansia berhubungan dengan seberapa tinggi atau rendahnya kepuasan dengan dukungan sosial yang dimiliki lansia.

Analisis tambahan selanjutnya, yaitu perbedaan kesepian yang dirasakan lansia berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia. Hasil uji beda kesepian pada lansia berdasarkan jenis kelamin menunjukkan $p=0.445$ ($p>0.05$). Hal tersebut berarti tidak terdapat perbedaan kesepian yang dirasakan antara lansia laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wu, dkk (2010) dan Chen, Hicks, dan While (2014).

Hasil uji beda kedua perbedaan kesepian lansia dengan kelompok usia lanjut dan usia lanjut tua. Hasil uji beda menunjukkan $p=0.980$ ($p>0.05$). Hal tersebut berarti tidak terdapat perbedaan kesepian yang dirasakan baik oleh lansia dengan kelompok usia lanjut usia (60 – 74 tahun) maupun lansia dengan kelompok usia tua (74 – 90 tahun). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezra

dan Leitsch (2010), yakni usia tidak dapat menandakan perasaan kesepian secara signifikan.

Analisis tambahan selanjutnya, yakni perbedaan korelasi antara variabel dukungan sosial dan variabel kesepian pada kelompok usia lanjut usia dan lanjut usia tua. Kelompok usia lanjut menunjukkan $r=-0.659$ dengan $p=0.000$ ($p<0.05$). Sementara kelompok usia lanjut tua menunjukkan $r=-0.734$ dengan $p=0.000$ ($p<0.05$). Kelompok usia lanjut tua memiliki nilai r yang lebih besar daripada kelompok usia lanjut. Menurut Scheibe, Freund, dan Baltes (dalam Santrock, 2011), kebutuhan, kapasitas, dan sumber daya orang-orang lansia 85 tahun ke atas sering kali berbeda dibandingkan orang lanjut usia yang berusia 60 dan 70 tahun. Oleh sebab itu, menurut Cheng, Lee, dan Chow (dalam Santrock, 2011), mereka cenderung lebih membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya agar mereka tetap dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental.

Secara keseluruhan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan, yaitu proses adaptasi skala yang digunakan dalam penelitian ini diterjemahkan sendiri oleh peneliti dari bahasa asli ke bahasa Indonesia. Untuk itu, masih diperlukan adanya penyempurnaan pada penggunaan bahasa dalam alat ukur tersebut agar lebih mudah dipahami dan lebih sesuai dengan kultur yang ada di Yogyakarta. Selain itu, proses penyebaran skala pada penelitian ini dilakukan dengan cara *door to door*, sehingga ada beberapa responden yang sulit ditemui, sehingga peneliti harus menitipkan skala dan tidak bisa secara langsung bertemu dengan responden penelitian. Kemudian, proses penyebaran skala pada penelitian ini sebagian besar dilakukan dengan metode

tanya jawab oleh peneliti langsung kepada responden penelitian, sehingga dikhawatirkan data hasil temuan lapangan kurang objektif. Namun, untuk mengatasi beberapa kekurangan ini, peneliti tetap berusaha melakukan perbaikan. Peneliti memberikan penjelasan terkait cara pengisian skala sebelum skala dititipkan, dan peneliti juga berusaha untuk menguasai butir-butir skala yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat mencapai hasil temuan yang objektif. Kekurangan lainnya yang terdapat di dalam penelitian ini adalah karakteristik latar belakang subjek yang beragam, seperti masih tinggal dengan anak-anak, cucu, atau keluarga lainnya. Hal tersebut kurang mendapat perhatian di dalam penelitian ini, sehingga dapat berpengaruh pada skor kedua variabel.